

TAMAN BUDAYA DENGAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR JAWA DI KABUPATEN MAGETAN

Print Mukti Aisyah, Avi Marlina, Maya Andria Nirawati
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
printmukti@gmail.com

Abstrak

Taman Budaya di Kabupaten Magetan merupakan objek rancang bangun yang mewadahi segala bentuk aktivitas terkait pelestarian seni dan budaya. Kabupaten Magetan merupakan wilayah bekas kekuasaan Majapahit, sehingga memiliki beberapa peninggalan sejarah dan tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang. Kegiatan pagelaran seni di Magetan memiliki permasalahan yaitu belum tersedianya wadah yang layak, sehingga selama ini kegiatan pagelaran seni di Magetan hanya dilakukan di Alun- alun Kabupaten dengan menggunakan panggung bongkar pasang. Tujuan dari pewadahan agar seniman mendapatkan wadah yang layak serta merasa diapresiasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengimplemantasikan konsep pendekatan arsitektur jawa pada perancangan taman budaya di Magetan sebagai upaya membangun citra daerah. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu: identifikasi permasalahan, pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, perumusan konsep, dan perancangan desain. Hasil dari penelitian ini berupa implementasi konsep pendekatan arsitektur jawa pada aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik pendekatan arsitektur jawa yaitu: tapak yang mengacu pada teori pajupat limo pancer; tata massa dan ruang yang mempertimbangkan konsep hirarki tata ruang jawa; bentuk dan tampilan yang berorientasi pada arsitektur jawa, yaitu kepala, badan, dan kaki; serta penggunaan sistem struktur dan konstruksi kayu. Aspek nonfisik yaitu pengadaan kegiatan yang berkaitan dengan upaya pelestarian seni budaya.

Kata kunci: taman budaya, arsitektur jawa, seni budaya.

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya adalah konsep yang kebanyakan orang akan memberikan nilai positif. Pelestarian budaya material, benda seni dan penggunaan sehari- hari, arsitektur, bentuk lansekap, budaya tak berwujud, pertunjukan tari, musik, teater, ritual, serta bahasa, dan memori manusia umumnya dianggap sebagai barang bersama yang dimiliki bersama dimana semua orang mendapat manfaat (Schofield, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan mengajak Pemerintah Daerah (Pemda) untuk memperkuat festival seni budaya dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Urusan Pemerintahan Bidang Kebudayaan yang ditugaskan Kepada Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Penyelenggaraan Tugas Pembantuan Tahun Anggaran 2016. Festival seni budaya di daerah dapat dilakukan di taman budaya daerah masing-masing. "Oleh karena itu taman budaya perlu direvitalisasi atau direaktifasi agar dapat menjawab permasalahan pelestarian, perlindungan, dan pengembangan kebudayaan kreatif. Pengembangan taman budaya merupakan salah satu upaya dalam pelestarian kebudayaan kreatif. Taman budaya tidak hanya dapat digunakan dalam rangka perlindungan dan pelestarian kebudayaan, tetapi dapat

juga digunakan sebagai sarana pengembangan. Kebudayaan perlu dikembangkan agar dapat memiliki nilai secara ekonomi, untuk itu diperlukan suatu kreatifitas kreatif. Taman budaya merupakan etalase budaya- budaya setempat dan ruang publik sebagai sarana dalam mengekspresi dan mengapresiasi hasil budaya kreatif. Pengembangan ruang publik sangat penting sebagai syarat pengembangan zona kreatif.” menurut pernyataan Menparekraf Mari Elka Pangestu pada Lokakarya Nasional Pengembangan Seni dan Budaya di Hotel Majapahit Surabaya, Kamis (12/7/2013).

Magetan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, tepatnya disebelah lereng bagian timur Gunung Lawu. Gunung Lawu menjadi ikon kebanggaan dan menjadi penopang dalam dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya di bidang budaya dan pariwisata. Sebagai salah satu bekas kekuasaan Kerajaan Majapahit, Magetan memiliki banyak kesenian dan kebudayaan yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Kesenian dan kebudayaan di Magetan terus berkembang dan berprestasi sehingga Kabupaten Magetan dapat mencatatkan namanya di kancah Provinsi Jawa Timur sebagai peraih kategori sepuluh penyaji Unggulan Tanpa Jenjang pada acara Festival Karya Tari 2017 dan Gelar Seni Budaya Daerah 2017 yang diadakan di Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya dengan menampilkan tarian dengan judul “Nirmala”. Selanjutnya pada tahun 2019, Magetan kembali mencatatkan Namanya sebagai peraih sepuluh penyaji Unggulan Tanpa Jenjang pada acara Festival Karya Tari 2019 dan Gelar Seni Budaya Daerah 2019 dengan menyajikan tarian dengan judul “Pangcurat”.Melihat prestasi para seniman yang membanggakan tersebut, pada kenyataannya di Kabupaten Magetan belum tersedia wadah yang layak untuk kegiatan pelestarian seni dan budaya yang sebenarnya berpotensi untuk meningkatkan kemajuan Kabupaten Magetan dalam bidang kebudayaan dan pariwisata. Selama ini pagelaran seni dan budaya dilakukan di Alun-Alun Kabupaten dengan menggunakan panggung bongkar pasang.

Menghadapi permasalahan mengenai tidak adanya wadah pelestarian kegiatan seni dan budaya di Magetan, Pemerintah Daerah (Pemda) Magetan membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Magetan yang salah satunya berisi rencana untuk melengkapi sarana kebudayaan. Rencana dan Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan tahun 2017-2018 (Renstra Dinas Parbud 2017-2018) menyebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten Magetan merencanakan untuk melengkapi sarana kebudayaan, antara lain dengan membangun museum, gedung kesenian, sanggar budaya, preservasi benda cagar budaya (BCB) dan lain-lain yang dapat melestarikan budaya peninggalan leluhur yang memiliki nilai sejarah tinggi.

Berdasarkan potensi, kondisi, serta mempertimbangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Magetan untuk melengkapi sarana kebudayaan, maka Kabupaten Magetan memerlukan wadah untuk mewadahi segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan upaya pelestarian warisan seni dan budaya,

Pada umumnya pembangunan fasilitas umum diupayakan untuk menunjukkan gaya arsitektur lokal, dalam hal ini yang dimaksud dengan arsitektur lokal adalah arsitektur dengan nilai-nilai budaya dan tradisi (Cittadhi Astridewi Nirmala, Titis Srimuda Pitana, Gunawan, 2018). Oleh karena itu, maka pendekatan arsitektur jawa merupakan solusi yang tepat. Pendekatan arsitektur jawa dapat direpresentasikan dalam aspek fisik taman budaya, yaitu melalui arsitektural kawasan, yang meliputi: tapak, tata massa dan tata ruang, bentuk dan tampilan, hingga penggunaan strukturnya.

Tinjauan teori yang dipilih adalah yang berkaitan dengan pendekatan arsitektur jawa yaitu mengenai penentuan arah orientasi tapak berdasarkan teori Pajupat Limo Pancer, pola hirarki tata massa dan ruang jawa, serta teori mengenai bentuk tampilan bangunan jawa yang berorientasi pada kepala, badan, dan kaki.

Masyarakat jawa percaya bahwa arah hadap rumah memiliki pengaruh/dapat membawa keberuntungan maupun kesialan dalam hidupnya. Serta setiap arah mata angin dijaga para dewa dengan perannya masing- masing (Frick, 1997). Arah utara dijaga oleh Dewa Wisnu (dewa pemelihara hidup dan kehidupan di bumi), arah timur dijaga oleh Mahadewa (dewa kebersamaan dan keseragaman), arah selatan dijaga oleh Dewa Antaboga (dewa kesabaran dan kebahagiaan), dan arah barat dijaga oleh Dewa Yamadipati (dewa kematian).

Rumah tradisi Jawa yang bentuknya beraneka ragam memiliki pembagian ruang yang khas yang terdiri atas pendhapa, pringgitan, dan dalem (Widayat, 2004). Pada rumah Jawa terdapat penerapan prinsip hirarki pola penataan ruangnya. Setiap ruang memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik) sedangkan ruang bagian belakang bersifat khusus (pribadi/privat).

Elemen filosofi bangunan pada rumah Jawa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki. Bagian kepala diungkapkan dalam bentuk atap rumah yang mengandung makna bahwa setelah menjalani kehidupan di dunia pada akhirnya manusia akan berjalan kembali kepada Yang Maha Kuasa dimana kehidupan akan berakhir di alam keabadian (Yuuwono, 2015). Bentuk atap pada rumah Jawa dibagi menjadi lima, yaitu: atap joglo, atap limasan, atap kampung, atap tajug, dan atap panggangpe. Rumah dengan bentuk atap joglo dimiliki oleh rakyat mampu/ningrat, rumah dengan bentuk atap limasan dimiliki oleh rakyat golongan menengah, rumah dengan bentuk atap kampung dimiliki oleh rakyat jelata, bentuk atap tajug digunakan untuk masjid, serta bentuk atap panggangpe digunakan untuk warung (Ismunandar, 2001).

Badan yang difilosofikan menjadi bentuk tiang menggambarkan bahwa manusia harus menjalani kehidupan yang tegak dan lurus yang didasari kesadaran untuk menjalani kehidupan dengan bersedia kepada Tuhan Yang Maha Esa (Yuuwono, 2015). Kaki diungkapkan pada bagian pondasi dan umpak rumah yang menyatu dengan tanah/bumi, ungkapan ini mengandung makna sebagai pengakuan terhadap peran ibu pertiwi sebagai tempat hidup (Yuuwono, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah metode dekriptif yang melalui beberapa tahap, yaitu tahap identifikasi permasalahan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap penyajian data, dan tahap perumusan konsep.

Tahap pertama yaitu identifikasi masalah. Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke obyek yang diteliti, melakukan observasi, dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi (Sugiyono, 2017). Identifikasi permasalahan dalam penyelesaian objek rancang bangun Taman Budaya di Kabupaten Magetan dilakukan dengan melakukan observasi mengenai isu-isu dan potensi tentang kebudayaan di Magetan serta dengan mengumpulkan data primer dan sekunder melalui wawancara berbagai sumber dan instansi terkait. Pada tahap identifikasi masalah diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan yang muncul dapat dibedakan menjadi dua, yaitu permasalahan sebelum pembangunan dan permasalahan sesudah pembangunan. Permasalahan sebelum pembangunan adalah kebutuhan wadah untuk mewadahi segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan upaya pelestarian warisan seni dan budaya. Sementara permasalahan sesudah pembangunan yaitu mengenai permasalahan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan yang dipilih untuk objek rancang bangun taman budaya ini adalah pendekatan arsitektur Jawa yang dapat diterapkan dalam aspek fisik dan non fisik.

Tahap kedua yaitu pengumpulan data. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Dalam metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013). Teknis observasi yaitu dengan melakukan survei pada lokasi tapak, melakukan pengamatan secara langsung, dan melakukan wawancara yang berkaitan dengan eksisting. Metode pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013). Dalam penyelesaian perencanaan dan perancangan objek rancang bangun taman budaya, pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu studi literatur dan studi preseden.

Tahap ketiga yaitu pengolahan data. Data yang telah terkumpul kemudian diproses melalui dua tahap, yaitu tahap analisis dan sintesa. Tahap analisis data dalam objek rancang bangun taman budaya dibedakan menjadi dua, yaitu analisis perencanaan dan analisis perancangan (Ratodi, 2005). Aspek yang dikaji dalam tahap analisis perencanaan, yaitu: analisis tujuan, kelembagaan, tapak, kegiatan, dan kebutuhan ruang. Sementara aspek yang dikaji dalam tahap analisis perancangan, yaitu: analisis tapak, analisis tata massa dan ruang, analisis bentuk dan tampilan, analisis struktur, dan analisis utilitas. Tahap sintesa data dapat diperoleh melalui analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Tahap keempat yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2013).

Tahap kelima yaitu perumusan konsep. Perumusan konsep diperoleh dari tahap analisis data yang telah dipilah sehingga menjadi rumusan konsep yang spesifik dan berfokus pada pemecahan permasalahan dan persoalan yang ada untuk kemudian diperoleh solusi dalam argumentasi yang tepat. Hasil dari tahapan ini berupa pengaplikasian aspek-aspek konsep pendekatan arsitektur Jawa: (1) olahan tapak taman budaya dengan mengacu pada teori pajupat limo pancer, (2) konsep massa dan tata ruang bangunan taman budaya dengan mempertimbangkan konsep hirarki tata ruang Jawa, (3) konsep bentuk dan tampilan taman budaya yang berorientasi pada arsitektur Jawa, yaitu kaki, badan, dan kepala, (4) konsep struktur dan konstruksi yang mengacu pada penggunaan struktur dan konstruksi kayu, (5) studi konsep utilitas yang tepat dan dapat memenuhi kebutuhan bangunan dan kawasan.

Tahap keenam yaitu perancangan desain. Tahap perancangan desain dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap transformasi desain dan desain. Tahap transformasi desain merupakan tahap awal dari proses perancangan desain dengan mentransformasikan rumusan kriteria desain yang telah dihasilkan dari konsep perencanaan dan perancangan ke dalam bentuk grafis konseptual desain. Tahap desain merupakan penerapan dari transformasi desain yang menghasilkan gambar *Detailed Engineering Design* (DED), seperti: site plan, denah, tampak, potongan, utilitas, serta visualisasi ilustratif gambar tiga dimensi, perspektif render dengan penjelasan deskriptif yang diwujudkan dalam bentuk panel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan Arsitektur Jawa pada Tapak: Mempertimbangkan Teori Pajupat Limo Pancer

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah penentuan lokasi tapak. Lokasi tapak dalam objek rancang bangun taman budaya ini mempertimbangkan lokasi yang telah ditunjuk oleh Disparbud Magetan sebagai lokasi perancangan di masa mendatang. Selanjutnya, pemilihan lokasi tapak juga didasarkan pada potensi wilayah sekitar tapak yang dapat mendukung keberlangsungan objek rancang bangun, dan juga perlu mempertimbangkan faktor aksesibilitas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilih tapak yang berlokasi di Eks Distrik Maospati, Jalan Raya Solo, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Tapak ini memiliki luas $\pm 63.000\text{m}^2$. Peraturan yang berlaku pada eksisting tapak, yaitu: KDB maksimal 50%; KDH minimal 10%; KLB 1,2; dan GSB 7,5m. Lokasi tapak memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara dan timur berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan KUA Maospati dan SDN 3 Maospati, dan sebelah barat berbatasan dengan pasar kuliner Maospati. Potensi pendukung yang memiliki keterkaitan budaya disekitar tapak, yaitu: makam peninggalan Kerajaan Majapahit yang berjarak 1,5 km dari tapak, Prasasti Sendang Kamal yang berjarak 1,5 km dari tapak, Petilasan Dewi Sri yang berjarak 2 km dari tapak, dan kios pengerajin bedug yang berjarak 200 m dari tapak. Letak tapak sangat strategis, yaitu berdekatan dengan beberapa fasilitas umum sarana transportasi,

seperti: Lanud Iswahyudi yang berjarak 200 m dari tapak, Terminal Bus Maospati yang berjarak 1,6 km dari tapak, dan Stasiun Barat Magetan yang berjarak 5,3 km dari tapak.

Implementasi pendekatan arsitektur jawa pada tapak yaitu dengan penggunaan teori Pajupat Limo Pancer serta dengan mempertimbangkan letak jalan utama di sekitar tapak. Penerapan konsep pendekatan arsitektur jawa pada penentuan arah orientasi selanjutnya akan memengaruhi respon desain terhadap analisis pencapaian, analisis view, analisis kebisingan, analisis matahari, serta analisis angin.

Respon desain pada arah orietasi tapak yaitu tapak dihadapkan kearah selatan yang dijaga oleh Dewa Antaboga (dewa kesabaran dan kebahagiaan) serta menghadap kearah Jalan Raya Solo (jalan utama). (lihat Gambar 1) Pada analisis pencapaian, respon yang dilakukan yaitu: meletakkan *main entrance* dan *main exit* di sisi selatan tapak, meletakkan *side entrance* di sisi barat dan *side exit* di sisi timur tapak. *Main Entrance* merupakan bagian bangunan yang pertama kali dituju oleh pengguna, sehingga harus mudah dikenali (Muhammad Habibullah, Mohamad Muqoffa, Ofita Purwani, 2019). Oleh karena itu, untuk memperlihatkan desain dengan pendekatan arsitektur jawa, maka pada *main entrance* di desain Gapura Candi Bentar. (lihat Gambar 2) Desain Gapura Candi Bentar dipilih karena Kabupaten Magetan merupakan salah satu wilayah bekas kekuasaan Kerajaan Majapahit, serta untuk menyelaraskan desain objek rancang bangun taman budaya dengan bangunan pemerintahan di Kabupaten Magetan yang juga menggunakan desain Gapura Candi Bentar sebagai *main entrance*.



Gambar 1



Respon Analisis Arah Orientasi Tapak Menghadap Kearah Selatan

Gambar 2
Desain Gapura Candi Bentar pada Main Entrance

View terbaik yang dapat dilihat dari tapak adalah *view* Gunung Lawu yang berada di barat dan Lanud Iswahyudi yang berada di selatan tapak. Respon desain pada analisis *view*, yaitu: orientasi bangunan yang memerlukan *view* dihadapkan kearah barat atau selatan, serta pengadaan desain taman yang luas di sisi depan tapak untuk memaksimalkan *view* di dalam area tapak dan juga sebagai area penyambutan bagi pengunjung. (lihat Gambar 3)



Gambar 3
Desain Taman sebagai View Pegunjung yang Datang

Kebisingan di sisi barat, utara, dan timur tapak berasal dari kendaraan bermotor dengan intensitas kebisingan >80dB, kebisingan di sisi selatan tapak berasal dari kendaraan udara di Lanud Iswahyudi dengan intensitas kebisingan >90dB, sementara ukuran kenikmatan yang dikehendaki masyarakat Jawa adalah <40dB (Ronald, 2005). Respon desain pada analisis kebisingan, yaitu: pengadaan vegetasi peredam suara mengelilingi tapak, perletakkan massa bangunan yang diyorokkan ke dalam (utara), fasad bangunan bagian depan di desain solid, dan penataan massa bangunan dibuat terpisah dengan bangunan yang memerlukan ketenangan diletakkan menjauhi sumber kebisingan.

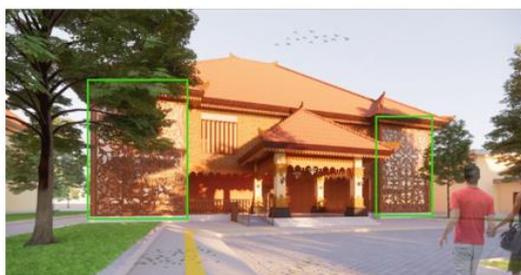
Respon terhadap analisis matahari, yaitu: pemanfaatan *skylight* untuk membuat pembayangan motif lung- lungan jawa pada bangunan yang berorientasi ke timur dan barat, serta peninggian massa bangunan di sebelah timur dan barat pandhapa agar pandhapa sebagai bangunan terbuka tidak terkena potensi *sunlight* pada pagi dan sore hari. (lihat Gambar 4)



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4

Respon Analisis Sinar Matahari dengan Sun Shading Lung-Lungan pada Bangunan; (a) Workshop, (b) Wisma, (c) Kantin, (d) Mushola.

Pada musim kemarau angin berhembus dari selatan ke utara, sementara pada musim penghujan angin berhembus dari utara ke selatan. Bagi masyarakat Jawa diusahakan memiliki rumah yang menghadap ke ruang terbuka (halaman depan lebih luas dari halaman belakang) serta angin diusahakan tidak berhembus dari arah belakang ke depan agar tidak membawa bau- bauan (Ronald, 2005). Respon desain pada analisis angin, yaitu: perletakkan massa bangunan dijorokkan ke dalam (utara) untuk menciptakan halaman depan yang luas, pada sisi utara (belakang) tapak didesain pagar dinding dengan ukiran wayang Jawa setinggi 4 m untuk memblokir angin yang berhembus dari arah belakang tapak (lihat Gambar 5), penataan massa bangunan dibuat terpisah agar angin dapat bersirkulasi dengan baik di dalam tapak, desain taman dengan kolam di depan pandhapa untuk menjaga kelembapan udara yang berhembus ke arah pandhapa, serta peninggian massa bangunan di belakang pandhapa untuk menghindari tampias air hujan pada pandhapa yang dibawa oleh angin dari utara.



Gambar 5

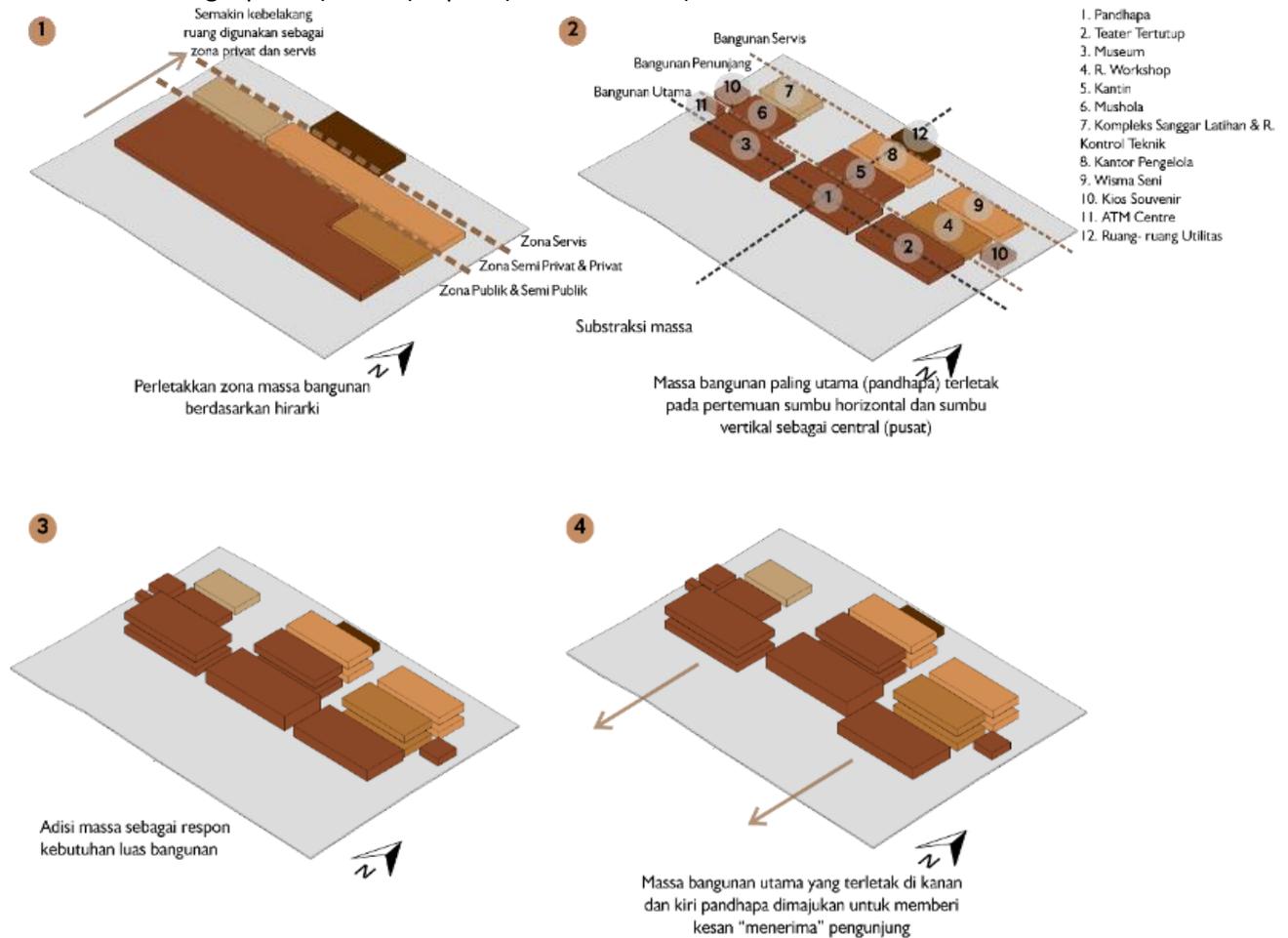
Desain Taman dengan Dinding Tinggi Bermotif Wayang Jawa

b. Penerapan Arsitektur Jawa pada Pola Tata Massa dan Ruang: Mempertimbangkan Konsep Hirarki Tata Ruang Jawa

Implementasi pendekatan arsitektur Jawa pada pola tata massa dan ruang yaitu dengan meletakkan zonasi kelompok bangunan dan ruang berdasarkan hirarkinya. Bangunan- bangunan pada objek rancang bangun taman budaya dikelompokkan berdasarkan sifatnya, yaitu: publik, semi publik, semi privat, privat, dan servis. Bangunan bersifat publik merupakan bangunan yang diperuntukkan untuk semua pengunjung sehingga memiliki akses yang mudah, yaitu terletak dekat dengan *main entrance*. Bangunan publik pada objek rancang bangun taman budaya, yaitu: pandhapa, teater tertutup, museum, mushola, dan kantin. Bangunan bersifat semi publik merupakan bangunan yang bersifat setengah umum serta dapat digunakan pada kondisi tertentu saja. Bangunan semi publik pada objek rancang bangun taman budaya yaitu ruang workshop yang mewadahi kegiatan pertemuan dan pelatihan pembuatan karya seni khas Magetan, yaitu: pembuatan kerajinan kulit, anyam, dan batik. Bangunan bersifat semi privat merupakan bangunan yang diperuntukkan untuk orang- orang yang dapat menggunakan fasilitas tertentu pada taman budaya, yaitu sanggar latihan yang mewadahi kegiatan pelatihan seni budaya. Bangunan bersifat privat merupakan bangunan yang diperuntukkan untuk kegiatan privat atau tertutup, yaitu: pengelolaan operasional taman budaya dan kegiatan istirahat/menginap untuk seniman. Bangunan privat pada objek rancang bangun taman budaya yaitu kantor pengelola dan wisma seni. Bangunan

bersifat servis diperuntukkan untuk kegiatan mobilitas bangunan lain. Bangunan servis pada objek rancang bangun taman budaya yaitu: pos satpam, Gudang, toilet, dan ruang utilitas.

Implementasi kedua yaitu pandhapa sebagai bangunan utama dan *point of interest* dari kawasan objek rancang bangun taman budaya diletakkan pada pertemuan sumbu vertikal dan horizontal sebagai pusat (*central*) tapak. (lihat Gambar 6)

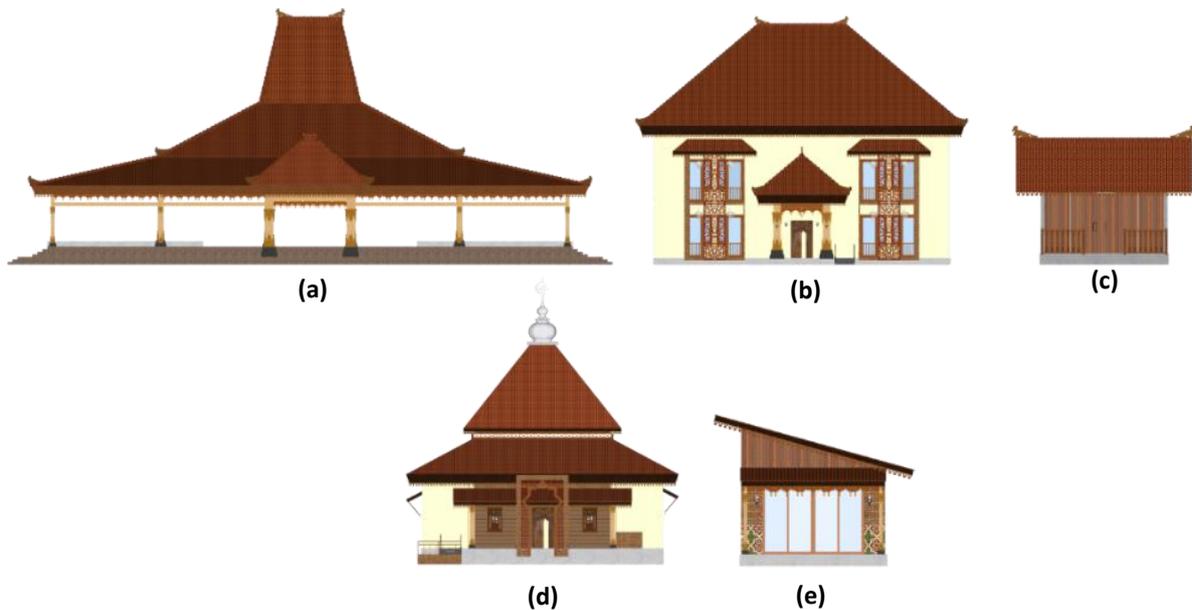


Gambar 6
Pengolahan dan Tata Letak Massa Bangunan

c. Penerapan Arsitektur Jawa pada Bentuk dan Tampilan: Beorientasi pada Arsitektur Jawa (Kepala, Badan, dan Kaki)

Implementasi pendekatan arsitektur jawa pada bentuk dan tampilan bangunan adalah penerapan desain bangunan yang terdiri atas kepala, badan, dan kaki. Bagian kepala pada bangunan objek rancang bangun taman budaya diwujudkan dengan bentuk atap, yaitu: atap joglo, limasan, kampung, tajug, dan panggangpe. Bentuk atap joglo diaplikasikan pada bangunan utama, yaitu: pandhapa, teater tertutup, dan museum. Bentuk atap limasan diaplikasikan pada bangunan penunjang yang memiliki fungsi dan luasan yang cukup luas, yaitu: kantin, ruang workshop, sanggar latihan, kantor pengelola, dan wisma seni. Bentuk atap kampung diaplikasikan pada bangunan penunjang yang memiliki fungsi dan luasan yang kecil serta pada bangunan servis, yaitu: ATM Centre, pos satpam, toilet, gudang, dan ruang- ruang utilitas. Bentuk atap tajug diaplikasikan pada bangunan peribadatan, yaitu mushola. Bentuk atap panggangpe diaplikasikan pada bangunan perdagangan, yaitu kios souvenir. Bagian badan diwujudkan dengan penggunaan struktur tiang

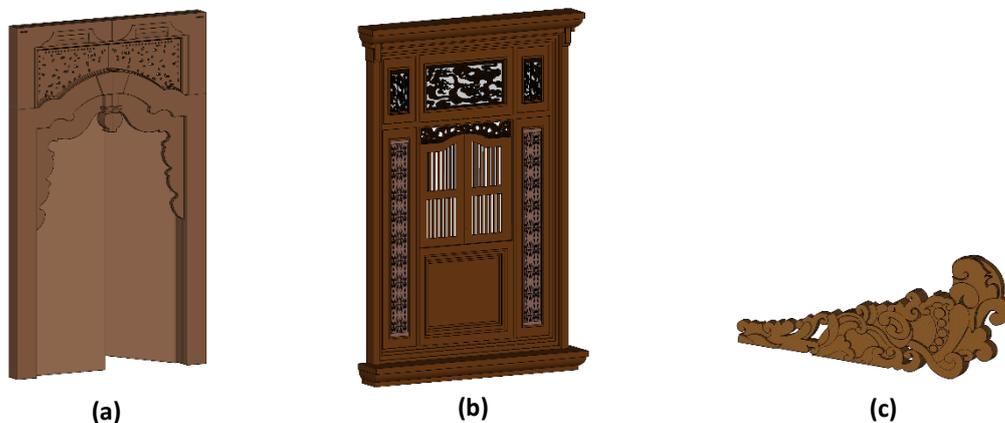
(saka) dan dinding bangunan. Sementara bagian kaki diwujudkan dengan umpak dan desain level lantai yang dibuat lebih tinggi dari tanah. (lihat Gambar 7)



Gambar 7

Contoh Implementasi Bentuk dan Tampilan Bangunan, (a) Penggunaan Atap Joglo, (b) Atap Limasan, (c) Atap Kampung, (d) Atap Tajug, (e) Atap Panggangpe

Implementasi pendekatan arsitektur Jawa pada tampilan bangunan juga diwujudkan dengan penggunaan pintu dan jendela gebyok Jawa serta penggunaan ornamen mahkota pada kanan dan kiri bubungan atap.

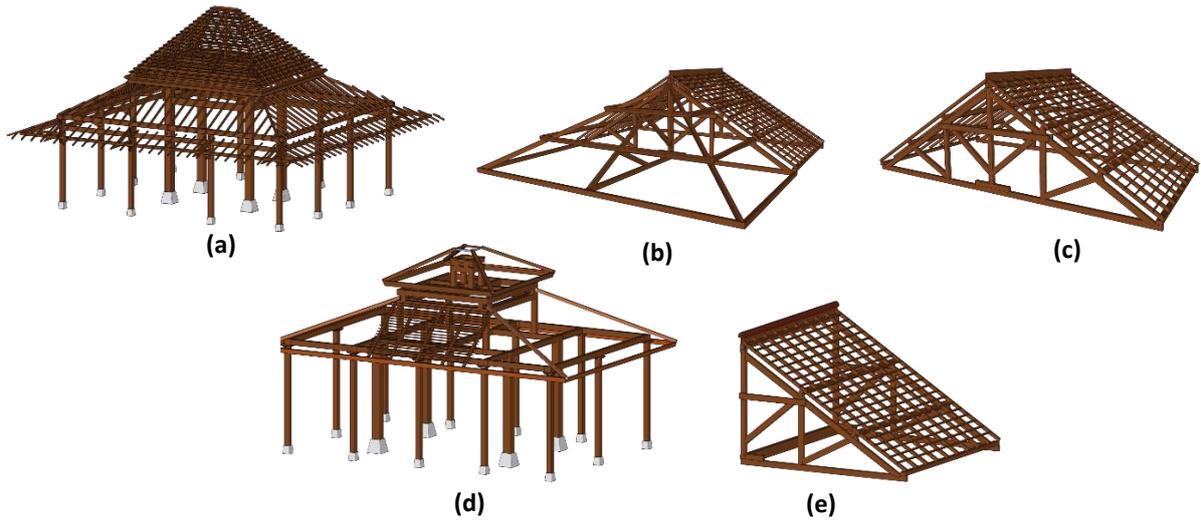


Gambar 8

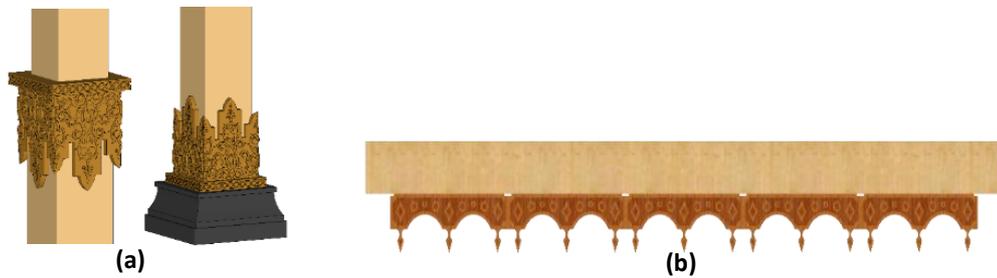
(a) Pintu Gebyok, (b) Jendela Gebyok, (c) Ragam Hias Mahkota

d. Penerapan Arsitektur Jawa pada Sistem Struktur Bangunan: Penggunaan Material Kayu

Implementasi pendekatan arsitektur Jawa pada sistem struktur dan konstruksi diwujudkan dengan penggunaan sistem konstruksi bermaterial kayu. (lihat Gambar 8) Penggunaan struktur konstruksi kayu pada beberapa bangunan diekspos dan diberi ragam hias Jawa. (lihat Gambar 9) *Finishing* material penutup atap pada bangunan objek rancang bangun taman budaya menggunakan material genteng tanah liat agar menimbulkan kesan tradisional.



Gambar 9
Struktur dan Konstruksi Kayu, (a) Atap Joglo, (b) Limasan, (c) Kampung, (d) Tajug, (e) Panggangpe



Gambar 10
Contoh Implementasi Ragam Hias Jawa pada Sistem Konstruksi Bangunan, (a) Konstruksi Tiang, (b) Konstruksi Balok atau Blandar

e. Hasil Rancangan



Gambar 11
Perspektif Eksterior Kawasan Taman Budaya



Gambar 12
Eksterior dan Interior Pandhapa



Gambar 13
Eksterior dan Interior Teater Tertutup



Gambar 14
Eksterior dan Interior Museum

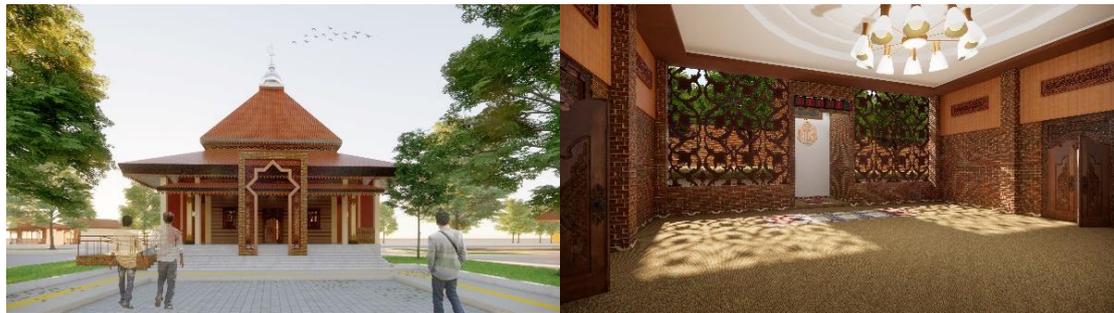


Gambar 15
Eksterior Ruang Workshop

Gambar 16
Eksterior Kompleks Sanggar Latihan



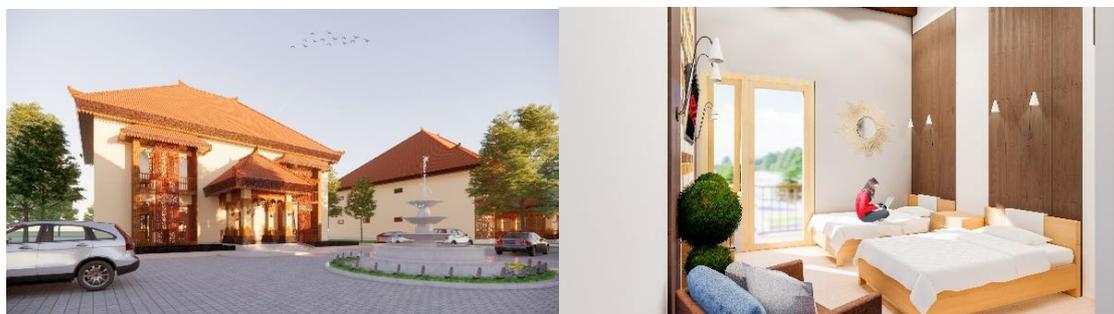
Gambar 17
Eksterior dan Interior Kantin



Gambar 18
Eksterior dan Interior Mushola



Gambar 19
Eksterior dan Interior Kantor Pengelola



Gambar 20
Eksterior dan Interior Wisma Seni



Gambar 21
Eksterior dan Interior Kios Souvenir

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan konsep pendekatan arsitektur jawa pada objek rancang bangun taman budaya dapat direpresentasikan melalui aspek fisik dan non fisik. Pada aspek fisik (arsitektur), konsep pendekatan arsitektur jawa dapat diterapkan pada hampir seluruh desain kawasan dan bangunan, yaitu:

1. Konsep olahan tapak yang mengacu pada teori pajupat limo pancer. Kepercayaan masyarakat jawa mengenai arah hadap rumah yang dapat memengaruhi keberuntungan maupun kesialan berdasarkan teori pajupat limo pancer, serta dengan mempertimbangkan letak jalan utama pada tapak, maka orientasi objek rancang bangun taman budaya didesain menghadap ke selatan yang dijaga oleh Dewa Antaboga (dewa kesabaran dan kebahagiaan).
2. Konsep massa dan tata ruang bangunan taman budaya dengan mempertimbangkan konsep hirarki tata ruang jawa. Konsep hirarki tata ruang jawa diterapkan pada desain tata massa dan ruang yaitu semakin ke belakang semakin privat.
3. Konsep bentuk dan tampilan taman budaya yang berorientasi pada arsitektur jawa, yaitu kaki, badan, dan kepala. Bagian kaki diwujudkan dengan level lantai bangunan yang lebih tinggi dari tanah dan penggunaan sistem struktur umpak; bagian badan diwujudkan dengan sistem struktur tiang/saka dan dinding; serta bagian kepala diwujudkan dengan atap bangunan jawa, yaitu atap joglo, limasan, kampung, tajug, dan panggangpe.
4. Konsep struktur dan konstruksi yang mengacu pada penggunaan struktur dan konstruksi bermaterial kayu. Struktur dan konstruksi kayu digunakan untuk menimbulkan kesan tradisional, serta dengan desain motif ragam hias jawa sesuai penempatan dan maknanya.

Penerapan konsep pendekatan Arsitektur Jawa pada taman budaya Kabupaten Magetan ditujukan untuk memunculkan identitas budaya setempat. Identitas budaya setempat dimunculkan dengan adanya keselarasan desain antarbangunan pemerintahan di Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Magetan untuk menentukan kriteria desain bangunan publik, terutama yang berfungsi sebagai wadah wisata budaya.

REFERENSI

- Cittadhi Astridewi Nirmala, Titis Srimuda Pitana, Gunawan (2018). *Penerapan Arsitektur Jawa Kontemporer pada Perancangan Taman Kesenian Anak di Surakarta*. 2(1), 114-152.
- Frick, Heinz. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan Di Indonesia: Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Kanisius.
- Ismunandar K. (2001). *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Muhammad Habibullah, Mohamad Muqoffa, Ofita Purwani (2019). *Penerapan Karakter Arsitektur Jawa pada Fasad Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta*. 2(2), 617-626.
- Ronald, Arya. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, Juli 2005
- Schofield, J. (2011). *Archaeological Practice in Great Britain A Heritage Handbook*. New York: Springer.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widayat, Rahmanu. 2004. *Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*. Dimensi Interior, Vol 2 No. 1, hal. 1-21.
- Yuuwono, Abito Bambi. 2015. *Ungkapan Bentuk dan Makna Filosofi Dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa di Era Modernisasi*. Retrieved from ejurnal.utp.ac.id